

**ANALISIS BAHASA HORMAT (*KEIGO*) PADA SURAT FORMAL
DALAM BUKU *SHAKAIJINYOO NO NIHONGO*
KARYA NALTI NOVIANTI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**



**FANI ASRIANI FADILAH
2015/15180012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

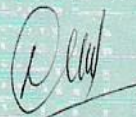
**ANALISIS BAHASA HORMAT (*KEIGO*) PADA SURAT FORMAL DALAM
BUKU *SHAKAJINYOO NO NIHONGO* KARYA NALTI NOVIANTI**

Nama : Fani Asriani Fadilah
NIM : 15180012/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Agustus 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing



Nova Yulia, S.Hum., M.Pd
NIP. 19840731 200912 2 009

Mengetahui

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS – UNP**



Dr. Refnaldi, S.Pd, M.Litt
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

**ANALISIS BAHASA HORMAT (*KEIGO*) PADA SURAT FORMAL DALAM
BUKU *SHAKAIJINYOO NO NIHONGO* KARYA NALTI NOVIANTI**

Nama : Fani Asriani Fadilah
NIM : 15180012/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Agustus 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd	: 
2. Sekretaris : Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	: 
3. Anggota : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang Telp/ Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fani Asriani Fadilah
NIM : 15180012/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) pada Surat Formal dalam Buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt
NIP 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Fani Asriani Fadilah
15180012/ 2015

ABSTRAK

Fani Asriani Fadilah, 2019. Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) pada Surat Formal dalam Buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan jenis *keigo* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada surat formal dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* karya Nalti Novianti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat *keigo* yang diperoleh dari surat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* yang terdapat 3 surat formal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, ada 3 jenis *keigo* yang terdapat pada surat yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Dari ketiga jenis *keigo* tersebut, terdapat sebanyak 9 kata merupakan jenis *sonkeigo*, 21 kata jenis *kenjougo* dan 17 kata jenis *teineigo*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada surat formal yaitu keakraban, hubungan sosial, dan keanggotaan kelompok.

Kata kunci : *Keigo*, *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, faktor yang mempengaruhi *keigo*

ABSTRACT

Fani Asriani Fadilah, 2019. Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) pada Surat Formal dalam Buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

This study was aimed at describing the types of *keigo* and the influenced the use of *keigo* in formal letter in the book *Shakaijinyoo No Nihongo* by Nalti Novianti. This study was a qualitative research with a descriptive method. The data used in this study were sentences containing *keigo* obtained from letters. Moreover, the source of the data in this study was letters contained in the book *Shakaijinyoo No Nihongo* which had 3 formal letters. The results of this study were as follows: *first*, there were 3 types of *keigo* found in the letters: *sonkeigo*, *kenjougo* and *teineigo*. Based on the three types of *keigo*, there were 9 word of *sonkeigo* type, 21 words of *kenjougo* type, and 17 words of *teineigo* type. Then, the factors that influenced the use of *keigo* on formal letters were intimacy, social relations, and group membership.

Keywords: *keigo*, *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, factors that influence *keigo*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriringan salam penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) pada Surat Formal dalam Buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., sebagai ketua prodi pendidikan bahasa Jepang dan sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan banyak nasehat dan bantuan selama masa perkuliahan dan sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memeberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M. Liit.; dan Ibu Fitrawati, S.S., M.Pd., sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.

6. Dosen-dosen bahasa Jepang Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
7. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
8. Sahabat-sahabat (*shiage*) serta rekan-rekan sesama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Defenisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Sociolinguistik.....	8
2. <i>Keigo</i>	9
a. <i>Sonkeigo</i>	10
b. <i>Kenjougo</i>	15

c. <i>Teineigo</i>	18
3. Surat dan <i>Keigo</i> pada Surat	20
a. Pengertian surat	20
b. <i>Keigo</i> pada surat	21
c. Surat dalam buku <i>Shakaijinyoo No Nihongo</i>	24
4. Faktor yang mempengaruhi penggunaan <i>keigo</i>	25
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Instrument Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	37
B. Analisis Data	39
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	72
B. SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

1. Verba khusus <i>sonkeigo</i>	12
2. Verba bantu <i>reru</i> golongan I.....	12
3. Verba bantu <i>reru</i> golongan II	13
4. Verba bantu <i>rareru</i> golongan III.....	13
5. Verba khusus <i>kenjougo</i>	16
6. Tingkat kesopanan dalam surat.....	23
7. Format inventaris data.....	34
8. Format klasifikasi <i>keigo</i> berdasarkan jenisnya	35
9. Faktor yang mempengaruhi penggunaan <i>keigo</i>	36
10. Jumlah jenis <i>keigo</i>	37
11. Data faktor yang mempengaruhi penggunaan <i>keigo</i>	39

DAFTAR BAGAN

1. Bagan kerangka konseptual	31
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 surat formal dalam buku <i>Shakaijinyoo No Nihongo</i>	78
2. Lampiran 2 tabel inventaris data.....	81
3. Lampiran 3 tabel instrumen jenis <i>keigo</i>	83
4. Lampiran 4 data jenis <i>keigo</i> berdasarkan penggunaanya.....	85
5. Lampiran 5 tabel instrument faktor yang mempengaruhi <i>keigo</i>	100
6. Lampiran 6 data faktor yang mempengaruhi <i>keigo</i>	101

DAFTAR SINGKATAN

1. a (verba khusus *sonkeigo*)
2. b (verba bantu *reru* setelah golongan satu dan memakai verba *rareru* setelah verba golongan kedua)
3. c (verba *ren 'youkei* pada pola '*o... ni naru*')
4. d (memakai nomina khusus memanggil orang)
5. e (memakai prefiks/ surfiks)
6. f (verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu*)
7. g (verba khusus *kenjougo*)
8. h (pronominal persona *kenjougo*)
9. i (verba bentuk *ren 'yookei* pada pola '*o...suru*')
10. j (verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, dan *itasu*)
11. k (verba bantu *desu* dan *masu*)
12. l (memakai prefiks *o* dan *go*)
13. m (kata-kata tertentu seperti kata *gozaimasu*)
14. 1 (keakraban)
15. 2 (usia)
16. 3 (hubungan sosial)
17. 4 (status sosial)
18. 5 (jenis kelamin)
19. 6 (keanggotaan kelompok)
20. 7 (situasi)
21. D1 (data 1)
22. S1 (jenis surat pertama)
23. hal (halaman)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan pemikiran dari seseorang kepada orang lain, sehingga makna dan tujuannya tercapai. Menurut Sutedi (2014: 2) bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran hasrat dan keinginan kepada orang lain. Penyampaian ide, pikiran hasrat dan keinginan dapat diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan sehingga orang lain dapat mengetahui tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam berkomunikasi diperlukannya pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat. Adapun ilmu yang berkaitan dengan bahasa didalam masyarakat disebut dengan sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 7) sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa dan gaya bahasa apa yang harus digunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Seperti bagaimana seorang murid berbicara pada gurunya, ketika penjual berbicara kepada pembeli, semuanya dilihat dari situasi dan lawan bicara kita.

Jepang merupakan salah satu negara yang masyarakatnya sangat memperhatikan pemilihan ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara. Salah satunya yaitu penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*). *Keigo* merupakan ungkapan hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga, Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 189). *Keigo* digunakan untuk

menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama untuk menghormati lawan bicara (orang kedua) atau orang ketiga yang dibicarakan. Dalam penggunaan *keigo* haruslah diperhatikan karena menyangkut dengan siapa komunikasi itu ditujukan, apakah dengan teman akrab, orang yang lebih tua, atasan, bawahan, pelanggan maupun penjual. Menurut Toshio (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 186) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan parameternya, yaitu usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum, dan pendidikan.

Umumnya *keigo* terbagi menjadi tiga kelompok. Masaki dan Seiji (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Lalu Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *teineigo*, *sonkeigo* dan *kensongo*. Begitu juga Yoshio (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kensongo* dan *teneigo*. Dan menurut Sudjianto (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 190) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjoogo* dan *teneigo*.

Penggunaan *keigo* ini tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi *keigo* tersebut ketika dipakai berbicara. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo* menurut Mizutani dalam bukunya yang berjudul *How To Be In Japan* (dalam Rini, 2017: 13) yaitu, keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

Salah satu penggunaan *keigo* terdapat dalam surat Jepang. Surat dalam bahasa Jepang disebut dengan (手紙) *tegami* (Kashiko, 2017: 363). Di Jepang sendiri mengirim surat merupakan suatu kebudayaan. Seperti pada

acara perayaan tahun baru, masyarakat Jepang akan mengirimkan kartu ucapan tahun baru. Selain itu, ketika ada suatu keperluan biasanya orang Jepang akan mengirimkan surat terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk menghindari pertemuan yang mendadak karena dianggap kurang sopan (Nasihin, 2002: 1).

Ketika menulis surat bahasa Jepang harus diperhatikan aturan penulisan surat dan penggunaan ungkapan yang tepat agar terhindar dari kesalahpahaman. Salah satunya pada penulisan surat formal, yang harus diperhatikan mulai dari ungkapan salam hormat, seperti 拝啓 dan 敬具, salam musim, dan penggunaan *keigo* yang tepat sebagai ungkapan bentuk menghormati ketika berbicara dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan.

Sebelum menulis surat dalam bahasa Jepang, ada baiknya terlebih dahulu harus memahami jenis bahasa hormat (*keigo*) dan kapan harus digunakan *keigo* tersebut supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan *keigo*. Bagi pembelajar bahasa Jepang, *keigo* merupakan bahasa yang cukup sulit untuk dipahami. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 118) salah satu faktor penyebab pembelajar bahasa Jepang kesulitan menggunakan *keigo*, dikarenakan ungkapan kebahasaan serupa *keigo* tidak tampak dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa sulit dalam mempelajari dan menggunakan *keigo*. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang *keigo*. Pada surat bahasa Jepang penggunaan *keigo*

menjadi salah satu aturan ketika menulis surat. Penggunaan ragam jenis *keigo* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mengetahui ragam jenis *keigo* mana yang harus digunakan sebagai bentuk ungkapan hormat agar terhindarnya dari kesalahan penulisan surat yang akan menyebabkan kesalahpahaman yang menimbulkan rasa sakit hati bagi si penerima surat.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Sitorus (2007) yang berjudul “Analisis Penggunaan *Keigo* dalam Surat Bisnis Orang Jepang”. Hasil dari penelitiannya terhadap 6 surat bisnis yang di analisis, peneliti lebih banyak mendapatkan bentuk merendahkan diri yaitu *kenjougo*, sedangkan untuk *sonkeigo* hanya sedikit. Ini dikarenakan orang Jepang lebih mengedepankan sikap rendah diri dari pada menonjolkan diri sehingga terkesan sombong. Serta penggunaan *teineigo* dalam surat untuk mensejajarkan tingkat kesopanan dalam kalimat-kalimat bahasa surat itu. Berdasarkan penelitian relevan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) pada Surat Formal dalam Buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti”. Untuk melihat jenis *keigo* apa saja yang digunakan pada surat formal dengan melihat faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan ragam bentuk hormat (*keigo*) pada surat. Ragam bentuk hormat (*keigo*) merupakan salah satu aturan yang harus diikuti ketika menulis surat, sehingga dalam penggunaanya harus mempelajari

keigo terlebih dahulu. Ragam *keigo* secara umum terbagi tiga yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*, untuk menentukan jenis *keigo* mana yang digunakan yaitu dengan mengetahui cara dalam menyatakan ragam *keigo* tersebut, dan dengan melihat faktor yang mempengaruhi digunakannya ragam *keigo* pada surat. Dimana ragam *keigo* ini digunakan untuk menunjukan bentuk ungkapan menghormati dari si pengirim surat kepada si penerima surat atau orang yang dibicarakan untuk menghindari kesalahpahaman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah ini difokuskan kepada jenis dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada surat formal yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja jenis *keigo* dan faktor apa saja yang mempengaruhi *keigo* dalam sebuah surat formal yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja jenis *keigo* yang digunakan pada surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti?

- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan jenis *keigo* yang digunakan pada surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti.
- 2) Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menyatakan kegunaan penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi sekaligus pengetahuan mengenai jenis dan penggunaan *keigo* pada surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* Karya Nalti Novianti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang, bermanfaat untuk memahami penggunaan *keigo* dalam surat menyurat. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penggunaan bahasa Jepang.
- b. Bagi pengajar, penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat dijadikan acuan bahan ajar penggunaan *keigo* dalam surat bahasa Jepang.

- c. Bagi peneliti, menambah ilmu mengenai *keigo* pada penggunaanya dalam surat bahasa Jepang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan aspek *keigo* dalam bahasa Jepang.

H. Definisi Operasional

1. *Keigo*

Keigo merupakan ungkapan bahasa hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga. Penggunaan *keigo* ditentukan oleh parameter berikut, usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum dan pendidikan. *Keigo* terdiri dari tiga jenis menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 190) yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teneigo*.

2. *Keigo* dalam surat

Surat merupakan bentuk komunikasi tertulis antara seseorang dengan orang lain, seseorang dengan instansi, atau antara suatu instansi dengan instansi lainnya. Surat dalam bahasa Jepang disebut dengan (手紙) *tegami* (Kashiko, 2017: 363). Penggunaan *keigo* dalam surat digunakan sebagai bentuk menghormati dan memperhalus kata agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap orang yang dikirim surat. Penggunaan *keigo* dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* itu sendiri, seperti kepada siapa surat ditujukan, dan seberapa dekat hubungan pengirim surat dengan si penerima surat, sehingga dapat diketahui ragam hormat (*keigo*) mana yang digunakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Adapun teori yang mendukung dalam kegiatan penelitian ini, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Dalam bahasa Jepang, sociolinguistik disebut dengan 「社会言語学」 'shakaigengogaku'. Menurut Kojiten (dalam Yulia, 2013:110)

しゃかいげんごがくげんご いちぶもん こみゅにけーしょんのおこな
社会言語学言語の一部門コミュニケーションの行われる
ばめん しゃかいじょおくだんかいゆう だんじょさ
場面の社会序尾件回遊や男女差などによる言語と
げんごこうどう ちが けんきゅう
言語行動の違いなどを研究する。

Shakaigengogakugengono ichibumon komyunikēshonno okonawareru bamenno shakaijouokudankaiyuuya danjousanadoniyoru gengoto gengokoudouno chigainadowo kenkyuusuru.

‘Sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik, ilmu yang meneliti perbedaan bahasa dan aksi bahasa berdasarkan kondisi, kedudukan, perbedaan jenis kelamin, serta masyarakat pemakai bahasa. Sehingga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan fenomena masyarakatnya’.

Dari dua definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Sociolinguistik dapat mengarahkan masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan

menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan ketika berbicara dengan seseorang (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 7). Pemilihan ragam bahasa ini dapat digunakan ketika seorang murid berbicara pada gurunya, dan pedagang dengan pembeli.

2. 敬語 (*Keigo*)

Keigo merupakan kata-kata yang dipakai untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan menurut Koizumi (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 189) Sedangkan menurut Ogawa (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 189) “*Keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan”. Selain itu, Hirabayashi dan Hama (dalam Sitorus, 2006) menjelaskan *keigo* sebagai berikut:

けいご
敬語というのは、はな て き て、およびわだい じんぶつ
あいだ
間のさまざまなかんけいにもとづいてことばをつか わ
にんげんかんけい ひょうげんけいしき
人間関係をあきらかにする表現形式のことである。

Keigoto iunowa, hanashiteto kikite, oyobiwadaino jinbutsutono aidano samazamana kankeinimoto zuitekotobawo tsukaiwake, sono ningeikankeiwo akirakanisuru hyougenkeishikino kotodearu.

‘Bahasa sopan terbentuk berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur serta orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan, bentuk ungkapannya menandakan secara jelas hubungan interaksi manusia’.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *keigo* adalah kata-kata atau ungkapan sopan yang dipakai untuk menyatakan rasa hormat dari pembicara kepada lawan bicara baik secara lisan maupun tulisan dengan

mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi yang dipertimbangkan pada waktu penggunaan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga. Toshio (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 189) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan parameter sebagai berikut:

- 1) Usia : tua atau muda, senior atau junior
- 2) Status : atasan atau bawahan, guru atau murid
- 3) Jenis kelamin : pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
- 4) Keakraban : orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*)
- 5) Gaya bahasa : bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
- 6) Pribadi atau umum: rapat, upacara, atau kegiatan apa
- 7) Pendidikan :berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan banyak menggunakan *keigo*)

Keigo pada umumnya dibagi menjadi tiga kelompok. Sudjianto (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 190) menjelaskan jenis-jenis *keigo* tersebut, sebagai berikut.

a. 尊敬語 (*Sonkeigo*)

Sonkeigo merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara, Hirai (dalam Sudjianto

dan Dahidi 2009: 190). Sedangkan menurut Shotaro (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009: 190) menjelaskan bahwa “*Sonkeigo* adalah ragam hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan”. Hirabayashi dan Hama (dalam Siturus 2006) menjelaskan *keigo* sebagai berikut:

そんけいご
尊敬語というのは聞き手や話題の人物を高めて話し手の
けいせい ちよくせつあらわ
敬意を直接表すことばづかいである。

Sonkeigoto iunowa kikiteya wadaino jinbutsuwo takaete hanashitenno keiwo chokusetsuarawasu kotoba zukaidearu.

‘*Sonkeigo* adalah tutur kata yang menunjukkan langsung rasa hormat pembicara dan meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan tersebut’.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *sonkeigo* merupakan bahasa hormat untuk menghormati atau meninggikan derajat atau kedudukan seseorang atau orang yang menjadi topik pembicaraan. *Sonkeigo* digunakan untuk menyatakan rasa hormat kita baik itu pada atasan atau orang yang sudah tua, atau itu ditujukan pada tamu dan meninggikan derajat orang yang dibicarakan. Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo* menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 191-192), yaitu:

a) Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*

Verba khusus tersebut, dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Verba Khusus Sonkeigo

ます形 <i>Masukei</i>	尊敬語 <i>Sonkeigo</i>	Arti
行きます <i>Ikimasu</i>	いらっしゃいます <i>Irasshaimasu</i>	Pergi
来ます <i>Kimasu</i>	いらっしゃいます <i>Irasshaimasu</i>	Datang
います <i>Imasu</i>	いらっしゃいます <i>Irasshaimasu</i>	Ada
食べます <i>Tabemasu</i>	召し上がります <i>Meshiagarimasu</i>	Makan
飲みます <i>Nomimasu</i>	召し上がります <i>Meshiagarimasu</i>	Minum
言います <i>Iimasu</i>	お社います <i>Osshaimasu</i>	Mengatakan
知っています <i>Shitte imasu</i>	ご存知です <i>Gozonjidesu</i>	Mengetahui
見ます <i>Mimasu</i>	ご覧になります <i>Goranni narimasu</i>	Melihat
します <i>Shimasu</i>	なさいます <i>Nasaimasu</i>	Melakukan
くれます <i>Kuremasu</i>	くださいます <i>Kudasaimasu</i>	Memberi

(3A Networking, 2013: 198)

- b) Memakai verba bantu *reru* setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu *rareru* setelah verba golongan dua

Verba tersebut, dinyatakan dalam tabel perubahan berikut:

Tabel 2. Verba Bantu Reru Golongan I

	ます形 <i>Masukei</i>	尊敬語 <i>Sonkeigo</i>	Arti
I	会います <i>Aimasu</i>	会われます <i>Awaremasu</i>	Bertemu
	聞きます <i>Kikimasu</i>	聞かれます <i>Kakaremasu</i>	Mendengarkan

	急ぎます <i>Isogimasu</i>	急がれます <i>Isogaremasu</i>	Terburu-buru
	話します <i>Hanashimasu</i>	話されます <i>Hanasaremasu</i>	Berbicara
	待ちます <i>Machimasu</i>	待たれます <i>Matareimasu</i>	Menunggu
	遊びます <i>Asobimasu</i>	遊ばれます <i>Asobaremasu</i>	Bermain
	読みます <i>Yomimasu</i>	読まれます <i>Yomaremasu</i>	Membaca
	帰ります <i>Kaerimasu</i>	帰れます <i>Kaeremasu</i>	Pulang

(3A Networking, 2013: 198)

Tabel 3. Verba Bentuk Reru Golongan II

	ます形 <i>Masukei</i>	尊敬語 <i>Sonkeigo</i>	Arti
II	かけます <i>Kakemasu</i>	かけられます <i>Kakeraremasu</i>	Menelpon
	出ます <i>Demasu</i>	出られます <i>Deraremasu</i>	Keluar
	起きます <i>Okimasu</i>	起きられます <i>Okiraremasu</i>	Bangun
	下ります <i>Orimasu</i>	下りられます <i>Oriraremasu</i>	Turun

(3A Networking, 2013: 198)

Table 4. Verba Bentuk Rareru Golongan III

	ます形 <i>Masukei</i>	尊敬語 <i>Sonkeigo</i>	Arti
III	来ます <i>Kimasu</i>	来られます <i>Kiraremasu</i>	Datang
	します <i>Shimasu</i>	されます <i>Saremasu</i>	Melakukan

(3A Networking, 2013: 198)

c) Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola '*o... ni naru*'

Contoh verba tersebut yaitu:

お待ちになる	= <i>Omachini naru</i> 'menunggu'
お立ちになる	= <i>Otachini naru</i> 'berdiri'
お座りになる	= <i>Osuwarini naru</i> 'duduk'
お読みになる	= <i>Oyomini naru</i> 'membaca'
お書きになる	= <i>Okakini naru</i> 'menulis'

d) Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang.

Kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan ada juga yang dapat menyertai kata lain sebagai sufiks. Adapun kata nomina khusus untuk memanggil orang tersebut, yaitu:

先生	= <i>Sensei</i> 'bapak/ ibu' (guru, dokter)
社長	= <i>Shachoo</i> 'direktur'
課長	= <i>Kachoo</i> 'kepala bagian'
あなた	= <i>Anata</i> 'kamu'

e) Memakai prefiks dan / atau sufiks sebagai *sonkeigo*

Contoh kata tersebut yaitu:

田中様	= <i>Tanakasama</i> 'Tn. Tanaka'
ご意見	= <i>Goiken</i> 'pendapat'
お安宅	= <i>Otaku</i> 'rumah'
お父さん	= <i>Otoutosan</i> 'adik laki-laki'

f) Memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu* setelah verba-verba lain

Contoh verba tersebut yaitu:

お帰りあそばす	= <i>Okaeri asobasu</i> 'pulang'
お許しくださる	= <i>Oyurushi kudasaru</i> 'memafkan'
見ていらっしゃる	= <i>Mite irassharu</i> 'melihat'

Sonkeigo merupakan kata digunakan untuk menyatakan rasa hormat atau meninggikan derajat lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Ada enam cara untuk menyatakan bentuk *sonkeigo*, yaitu memakai verba khusus, memakai verba *reru* dan *rareru*, menyisipkan verba *ren'yokei* pada pola *o....ni naru*, memakai nomina khusus untuk memanggil orang, memakai verba prefiks dan/ atau sufiks, dan memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irasshairu*.

b. 謙讓語 (*Kenjougo*)

Kenjougo sering juga disebut dengan *kensongo*. Menurut Hirai (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 194) *keigo* atau *kensongo* merupakan bahasa hormat yang dipakai sebagai bentuk rasa merendahkan diri terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan karena kedudukan atau tingkat usia seseorang. Sedangkan menurut Shotaro (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 194) mengartikan *kensongo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Hirabayashi dan Hama (dalam Sitorus 2006) menjelaskan *keigo* sebagai berikut:

けんじょうご はな てがわ ひく かんせつてき
謙讓語 というのは話し手側を低めることにより、間接的
き て わだい じんぶつ たか
に聞き手や話題の人物を高めることばづかいである。

Kenjougoto iunowa hanashitegawawo hikumeru kotoniyori, kansetsutekini kikitaya wadaino jinbutsuwo takameru kotoba zukaidearu.

‘*Kenjougo* adalah tutur kata yang meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan secara tak langsung merendahkan diri pembicara’.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, *kenjougo* merupakan bentuk hormat yang menyatakan kerendahan hati pembicara terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan atau meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan karena kedudukan seseorang atau tingkat usia orang tersebut. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 193-194), *kenjougo* dapat diungkapkan dengan cara sebagai berikut:

a) Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*

Verba khusus tersebut, dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Verba Khusus *Kenjougo*

ます形 <i>Masukei</i>	謙讓語 <i>Kenjougo</i>	Arti
行きます <i>Ikimasu</i>	まいります <i>Mairimasu</i>	Pergi
来ます <i>Kimasu</i>	まいります <i>Mairimasu</i>	Datang
います <i>Imasu</i>	おります <i>Orimasu</i>	Ada
食べます <i>Tabemasu</i>	いただきます <i>Itadakimasu</i>	Makan
飲みます <i>Yomimasu</i>	いただきます <i>Itadakimasu</i>	Minum
もらいます <i>Moraimasu</i>	いただきます <i>Itadakimasu</i>	Mendapatkan
言います <i>Iimasu</i>	申します <i>Moshimasu</i>	Berkata
します <i>Shimasu</i>	いたします <i>Itashimasu</i>	Melakukan
知っています <i>Shitte imasu</i>	存じております <i>Gozonjiteorimasu</i>	Tahu

知りません <i>Shirimasen</i>	存じません <i>Gozonjimasen</i>	Tidak tahu
見ます <i>Mimasu</i>	拝見します <i>Haikenshimasu</i>	Melihat
聞きます <i>Kikimasu</i>	伺います <i>Ukagaimasu</i>	Mendengarkan
(うち) いきます <i>(uchi) ikimasu</i>	伺います <i>Ukagaimasu</i>	Pergi (ke rumah)
会います <i>Aimasu</i>	おめにかかります <i>Omeni kakarimasu</i>	Bertemu

(3A Networking, 2013: 198)

b) Memakai pronomina persona sebagai *kenjougo*, seperti:

わたくし = *Watakushi* ‘saya’
私 = *Watashi* ‘saya’

c) Menyisipkan verba bentuk *ren'youkei* pada pola ‘o... suru’, seperti

お会いする = *oai suru* ‘bertemu’
お聞きする = *okiki suru* ‘mendengar’
お読みする = *oyomi suru* ‘membaca’

d) Memakai verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, *itasu* setelah verba lain, seperti

お知らせいたす = *oshirase itasu* ‘memberi tahu, mengumumkan’
お知らせもうす = *oshirase mousu* ‘memberi tahu, mengumumkan’
お知らせ申し上げます = *oshirase moushiageru* ‘memberi tahu, mengumumkan’
知らせてあげる = *oshirasete ageru* ‘memberi tahu, mengumumkan’
知らせて差し上げる = *oshirase sashiageru* ‘memberi tahu, mengumumkan’

Kenjougo merupakan bahasa hormat dengan merendahkan diri/ hati kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan. *Kenjougo* dapat diungkapkan dengan empat cara, yaitu memakai verba khusus, memakai

pronominal persona, menyisipkan verba *ren'youkei* pada pola *o... suru*, dan memakai verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, *itasu*.

c. 丁寧語 (*Teineigo*)

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing, Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 194). Sedangkan menurut Shotaroo (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 194) menyebutkan bahwa *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Hirabayashi dan Hama (dalam Sitorus, 2007) menjelaskan *keigo* sebagai berikut:

ていねいごはものの言い方を丁寧にするにより、聞き手に
 けいいあらわい 敬意を表す言い方である。また、ていねいごは聞き手に対する
 はいりよしめ 配慮を示すというよりは、はなてじしん 話し手自身のことばづかいを
 じょうひん 上品にするつかかた 使い方もあり、これを美化語ということもある。
Teineigowa monono iikatawo teineinisuru kotoniyori, kikiteni keiiwo awasuikatadearu. Mata, teineigowa kikiteni taisuru keiryowo shimesuru toiuyoriwa, hanashitejishinno kotoba tsukaiwo jouhinnisuru tsukaikatamoari, korewo bikagotou kotomoaru.

'*Teineigo* adalah cara bicara yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan memperhalus ucapan. Dan, *teineigo* adalah hal yang menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara dan cara penggunaan yang memperhalus tutur kata diri sendiri. Ini juga disebut bahasa yang diperindah atau diperhalus'.

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *teineigo* merupakan bahasa hormat yang dipakai oleh si pembicara dengan lawan bicara dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dengan cara memperhalus ucapan. Bentuk *teneigo* digunakan dengan tidak melihat

kedudukan atau meninggikan derajat seseorang tetapi, dikarenakan pertimbangan terhadap lawan bicara untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 194-195), Bentuk dari *teneigo* dinyatakan dengan cara sebagai berikut:

1) Memakai verba bentuk *desu* dan *masu* seperti pada kata:

行きます = *Ikimasu* ‘pergi’
 食べます = *Tabemasu* ‘makan’
 本です = *Hon desu* ‘buku’
 きれいです = *Kirei desu* ‘cantik, bersih, indah’

2) Memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti:

お金 = *Okane* ‘uang’
 お水 = *Omizu* ‘air’
 お酒 = *Osake* ‘minuman sake’
 ご両親 = *Goryooshin* ‘orang tua’
 ご意見 = *Goiken* ‘pendapat’

3) Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *ございます* (*gozaru*) untuk kata *あります* (*aru*) ‘ada’.

Teneigo merupakan bahasa hormat pembicara kepada lawan bicara untuk menghargai satusama lain dengan cara memperhalus ucapan. *Teneigo* dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu memakai verba *desu* dan *masu*, memakai prefiks *o* dan *go*, memakai kata-kata tertentu seperti *gozaimasu* dan *arimasu*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis *keigo* terdiri atas tiga yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. *Sonkeigo* merupakan ungkapan

bentuk menghormati dengan cara meninggikan lawan bicara. Untuk menyatakan bahwa kata itu termasuk dalam bentuk *sonkeigo* dapat diketahui apabila memakai verba khusus *sonkeigo*, memakai verba *reru* setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu *rareru* setelah verba golongan dua, menyisipkan verba *ren'youkei* pada pola 'o...ni naru', memakai nomina khusus untuk memanggil orang, memakai prefiks/ atau sufiks, dan memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu*. Lalu, ungkapan bentuk menghormati dengan merendakan diri sendiri kepada lawan bicara disebut dengan *kenjougo*. *Kenjougo* dapat dinyatakan dengan cara memakai verba khusus *kenjougo*, memakai pronomina persona, menyisipkan verba bentuk *ren'youkei* pada pola 'o...suru', dan memakai verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, dan *itasu*. Dan terakhir, ungkapan bentuk hormat yang digunakan untuk menghormati dan menghargai lawan bicara dengan memperhalus ucapan disebut dengan *teineigo*. *Teineigo* dapat dinyatakan dengan cara memakai verba bentuk *desu* dan *masu*, memakai prefiks *o* dan *go* pada kata tertentu, dan memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu*.

3. Surat dan *keigo* pada surat

a) Pengertian surat

Surat adalah suatu bentuk komunikasi tulis antara seseorang dan orang lain, antara seseorang dan instansi/ lembaga/ organisasi, atau antara suatu instansi/ lembaga/ organisasi dan instansi/ lembaga/ organisasi lain menurut bandingkan dengan Semi (dalam Ermanto dan Emidar, 2016: 259). Surat

merupakan sarana komunikasi tertulis yang melibatkan dua belah pihak. Dalam komunikasi tertulis ini, diharapkan maksud dan tujuan dalam menulis surat dapat diterima dengan baik oleh si penerima surat. Surat di dalam bahasa Jepang sendiri disebut dengan (手紙) *tegami*, Kashiko (2017: 363).

Di Jepang, mengirim surat merupakan suatu kebudayaan. Seperti pada acara perayaan tahun, masyarakat Jepang akan mengirimkan kartu ucapan tahun baru. Selain itu, ketika ada suatu keperluan biasanya orang Jepang akan mengirimkan surat terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk menghindari pertemuan yang mendadak karena dianggap kurang sopan (dalam Nasihin, 2002: 1).

Dalam menulis surat bahasa Jepang harus diperhatikan aturan menulis surat dan penggunaan ungkapan yang tepat agar terhindar dari kesalahpahaman. Salah satunya pada penulisan surat formal yang harus diperhatikan mulai dari ungkapan salam hormat, seperti 拝啓 dan 敬具, salam musim, dan penggunaan *keigo* dengan melihat situasi dan kepada siapa surat ditujukan.

a. *Keigo* pada surat

Salah satu karakteristik surat bahasa Jepang yaitu pemakaian ungkapan sopan (*keigo*). Pemakaian *keigo* dapat mempengaruhi bentuk dan isi surat sehingga surat bahasa Jepang jadi lebih bervariasi. Bervariasinya surat tergantung kepada siapa surat tersebut ditujukan. Seperti pada penulisan surat dengan melihat kedudukan seseorang didalam dan diluar lingkungan penulis surat (*uchi no hito*) kepada (*soto no hito*).

Ketika berbicara dengan *soto no hito* ungkapan yang digunakan akan lebih sopan, biasanya digunakan ragam hormat *kenjougo* sebagai bentuk merendahkan diri. Selain itu, apabila menulis surat untuk orang yang belum akrab atau orang yang baru dikenal ungkapan yang digunakan akan lebih sopan bahkan dapat sangat sopan. Sedangkan surat yang ditujukan untuk teman biasanya tingkat kesopanannya lebih biasa dan biasanya akan digunakan bentuk hormat *teineigo*.

Menurut Tatematsu dkk dalam buku “*Writing Letter in Japanese*” (dalam Lensu, 2010: 12) menulis surat dalam bahasa Jepang memiliki tingkatan kesopanan atau *politeness levels*, mengemukakan bahwa.

1) Jenis surat netral, tanpa menghiraukan usia, jenis kelamin sehingga penulis tidak merasa khawatir kalau suratnya akan menyinggung si penerima surat.

2) Ada tahapan kesopanan yang ditandai dengan tanda bintang (*).

Tahapan tersebut tergantung pada 3 faktor dibawah ini.

- a. Hubungan vertical (*superior- inferior*) antara si penulis dan si penerima.
- b. Hubungan kedekatan antara si penulis dengan si penerima: jika hubungan kedekatan antara si penulis dan si penerima rendah, seperti orang yang belum pernah ketemu, maka tingkat kesopanannya lebih tinggi. “hubungan berjarak” juga akan timbul antara siswa dengan gurunya di masa sekolah dulu, walaupun dia sudah lulus sejak beberapa tahun yang lalu, tetapi siswa masih merasakan rasa hutang budi yang kuat kepada gurunya tersebut.

- c. Surat bentuk permintaan seperti surat permintaan rekomendasi kepada professor, semakin besar beban dalam surat permintaan tersebut, semakin tinggi tingkat kesopanan yang dipakai. Seperti halnya dalam permintaan maaf, semakin tinggi tindakan menyakiti orang lain, maka semakin tinggi pula level kesopanan yang dipakai si penulis untuk meminta maaf kepada si penerima surat.

Tabel 6. Tingkat Kesopanan dalam Surat

Tingkatan kesopanan	Jenis situasi
* Agak sopan	Surat untuk teman, sampai dan kenalan dekat
** Lebih sopan	Surat untuk kenalan atau profesor yang menjadi pembimbing studinya. Juga untuk teman apabila si penulis surat mempunyai permintaan yang mungkin akan memberatkan si penerima surat
*** Sangat sopan	Surat untuk orang yang belum pernah bertemu, surat permintaan kepada atasan

(Tatematsu dkk dalam Lensu, 2010: 12)

Penggunaan tingkatan kesopanan dalam menulis surat, bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dari si penulis surat kepada si penerima surat. Nasihin (2002: 2) mencontohkannya dalam surat permintaan bantuan '*iraijou*', yang meletakkan posisi diri sendiri (*uchi*) pada tingkatan sosial lebih rendah daripada orang yang dikirim surat (*soto*). Penulisan surat tersebut menyatakan bentuk permintaan bantuan dengan merendahkan diri (*kenjougo*), dengan tujuan terhindar dari kesalahpahaman yang dapat membuat sakit hati atau tersinggungnya si penerima surat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penggunaan *keigo* dalam surat menjadi salah satu aturan ketika akan menulis surat. Situasi, kepada

siapa surat ditujukan, dan hubungan antara si pengirim surat dan si penerima surat menjadi faktor dalam penggunaan *keigo* pada surat. Menurut Astami (2012: 117) dalam penggunaan *keigo*, orang Jepang akan mempertimbangkan berdasarkan tiga faktor, yaitu *pertama*, apabila si pembicara lebih muda usianya dan status sosialnya lebih rendah, dia akan menggunakan *keigo* untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih senior atau orang yang memiliki status lebih tinggi. *Kedua*, ketika pembicara baru pertama kali bertemu dan belum mengenal satu sama lain. *Ketiga*, hubungan *uchi-soto* juga harus dipertimbangkan dalam penggunaan *keigo*.

b) Surat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo*

Buku *Shakaijinyoo No Nihongo* karya Nalti Novianti merupakan buku bahasa Jepang dengan memperkenalkan kehidupan sosial Jepang. Kehidupan disini lebih mengarah pada kehidupan dunia kerja. Seperti yang kita ketahui saat ini di Indonesia sudah banyak perusahaan Jepang bermunculan. Untuk itu buku ini merupakan salah satu buku pedoman yang bagus bagi para lulusan-lulusan yang mencari kerja ataupun bekerja di perusahaan Jepang.

Dalam buku ini peneliti menemukan 3 jenis surat formal yaitu surat lamaran (*soujourei*), surat pesanan (*chuumonsho*), dan surat permohonan (*iraijou*). Untuk jenis surat pertama yaitu *soujourei*, surat ini merupakan lamaran yang ditulis oleh Andika bimo kepada perusahaan Sakura Indonesia yang tempo hari dilihatnya pada iklan lowongan pekerjaan di

internet sebagai penerjemah bahasa Jepang. Situasi pada surat kedua yaitu *chuumonsho*, yang mana surat ini ditulis oleh perusahaan Sakura Indonesia yang merupakan pelanggan yang ingin melakukan pemesanan sejumlah barang kepada Perusahaan Himawari Indonesia. Lalu, surat permohonan (*iraijou*), penulis surat adalah perusahaan Himawari yang mengirim pesan kepada perusahaan Sakura untuk permohonan perubahan jadwal rapat antar kedua perusahaan. Pada surat *iraijou* dikirim menggunakan ファクス ‘faksimili’.

Dari pembahasan diatas, pada penelitian ini. Peneliti akan meneliti jenis *keigo* apa saja yang digunakan dari ketiga surat formal dan apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* tersebut.

4. Faktor yang mempengaruhi tingkatan penggunaan *keigo*

Sebelum menggunakan bahasa hormat (*keigo*), sebaiknya terlebih dahulu mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan penggunaan *keigo* menurut Mizutani dalam bukunya yang berjudul *How To Be In Japan* (dalam Rini, 2017: 13) sebagai berikut.

1) Keakraban

Faktor pertama yang mempengaruhi tingkatan penggunaan *keigo* adalah tingkat keakraban. Ketika seseorang berbicara pada orang lain yang belum begitu akrab atau baru dikenalnya, maka akan digunakan bahasa sopan atau hormat, misalnya saat pertama kali memperkenalkan diri,

bicara pertama kali setelah mengangkat telepon, dan berbicara di depan umum, misalnya pidato.

2) Usia

Faktor usia. Biasanya orang yang lebih muda usianya cenderung menggunakan bahasa sopan atau hormat ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti.

- a. Anak-anak, biasanya mereka menggunakan bahasa biasa untuk semua umur.
- b. Sekolah dasar, anak-anak mendapatkan sosialisasi tentang peraturan dalam berbicara pada saat berumur 6 tahun di sekolah dasar.
- c. Istilah dalam keluarga, mereka selalu memulai menggunakan istilah keluarga yang berbeda tergantung dengan siapa mereka berbicara.
- d. *Senpai*, *koohai*, murid-murid yang lebih di atas, mereka dianggap sebagai orang yang lebih tua dan pemimpin.
- e. Mahasiswa / murid, *senpai* sudah pasti menjadi pemimpin dan *koohai* harus mematuhi *senpai* apapun kondisinya.
- f. Karyawan baru, beberapa orang yang baru masuk kedalam perusahaan disebut sebagai *koohai* yang harus dihormati kepada *senpai*.

Hal tersebut tidak berlaku kebalikannya, orang yang lebih tua biasanya menggunakan bahasa yang lebih akrab ketika berbicara dengan orang yang lebih muda.

3) Hubungan sosial

Faktor ketiga adalah hubungan sosial. Yang dimaksud hubungan sosial adalah hubungan profesional atau hubungan yang berkaitan dengan pekerjaan. Sebagai contohnya adalah hubungan antara atasan dan bawahan yang biasanya menggunakan bahasa biasa tetapi biasanya atasan berbicara sopan. Penjual dan pembeli, juga seharusnya menggunakan bahasa sopan, penjual ketika sedang menawarkan barang dagangan. Guru dengan murid. Saat berbicara, pada orang yang memiliki kedudukan lebih rendah akan menggunakan bahasa sopan atau hormat, sedangkan orang yang kedudukannya lebih tinggi akan menggunakan bahasa atau yang lebih akrab.

4) Status sosial

Faktor keempat adalah status sosial. Biasanya orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan cenderung berbicara menggunakan bahasa sopan. Misalnya keluarga kerajaan di Jepang. Sebelum Perang Dunia II, anggota kerajaan Jepang seperti bangsawan, pangeran, kaisar, dan anggota keluarga menggunakan bahasa sopan khusus saat berbicara. Tetapi saat ini mereka hanya menggunakan bahasa hormat biasa yang dipakai masyarakat pada umumnya.

5) Jenis kelamin

Faktor kelima adalah jenis kelamin. Biasanya ketika seorang lelaki berbicara dengan teman sesama lelaki yang sudah akrab, ia akan menggunakan bahasa sehari-hari yang sering dipakai oleh laki-laki. Terkadang bahasa laki-laki tersebut terdengar kasar. Misalnya pada kalimat *meshi wo kuu?* Yang berarti ‘maukah makan bersama?’, tetapi jika lelaki tersebut mengucapkan kalimat yang sama pada seorang wanita, ia

akan mengubah kalimatnya menjadi bahasa yang lebih halus, *goan wo taberu?*. *Gohan* dan *taberu* mempunyai arti yang lebih sopan dibandingkan *meshi* dan *kuu*.

6) Keanggotaan kelompok

Faktor keenam adalah keanggotaan kelompok. Ada dua istilah untuk menyebutkan keanggotaan kelompok dalam bahasa Jepang, yaitu *uchi no hito* (orang dikelompok dalam) dan *soto no hito* (orang yang dikelompok luar). *Uchi no hito* digunakan untuk menyebut orang-orang yang berada dalam lingkungan dalam, seperti keluarga dan orang-orang perusahaan atau organisasi sendiri. Biasanya orang Jepang menggunakan *kenjougo* saat berbicara *uchi no hito* kepada *soto no hito*, meskipun orang yang dibicarakan tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi seperti atasan.

a. Perbedaan di luar kelompok dan di dalam kelompok, orang-orang Jepang menggunakan ekspresi dan ketentuan berbeda ketika sedang berbicara.

b. Ketentuan di dalam keluarga, anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda dipanggil dengan ketentuan.

c. Ketentuan di luar keluarga, hanya mengikuti situasi mereka menggunakannya dalam percakapan yang sama, seperti ketika lawan bicara adalah orang yang sangat dekat dan ketika pembicara adalah anak-anak dan tidak cukup umur.

d. Identifikasi dengan keluarga, perbedaan ini berdasarkan pemikiran bahwa seseorang seharusnya mengidentifikasi dirinya sendiri dengan keluarga seseorang.

e. Identifikasi dengan sebuah organisasi, perbedaan ini dibuat ketika berbicara dengan orang di dalam dan di luar sebuah kelompok.

7) Situasi

Faktor yang terakhir adalah situasi. Seseorang akan mengubah bahasa yang dipakainya berdasarkan situasi saat berbicara. Misalnya dua orang yang sudah akrab, yang biasa berbicara menggunakan bahasa non formal, akan mengubah ragam bahasa yang digunakan menjadi bahasa non formal ketika berbicara dalam situasi formal seperti dalam rapat dan dialog resmi. Ada dua tipe perubahan ragam bahasa situasi, yaitu dari bahasa sopan ke dalam bahasa biasa dan dari bahasa biasa ke dalam bahasa sopan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (2009) “Penggunaan *Keigo* dalam Buku *Bijinesu Nihongo*”. Hasil dari penelitiannya, klasifikasi *keigo* menjadi tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *teneigo* dan *kenjoogo*. Penggunaan *keigo* dalam buku *bijinesu nihongo* yaitu pertama, *teneigo* dipakai oleh atasan pada saat berbicara dalam situasi formal atau dalam sebuah forum dan juga pada saat bawahan berbicara dengan atasan. Kedua, ketika berbicara dengan orang luar perusahaan atau *soto no hito* menggunakan *sonkeigo*. Ketiga, ketika kita ingin merendahkan diri atau membicarakan *uchi no hito* menggunakan *kenjoogo*.

Kedua, Zahra dkk (2017) “Analisis *Keigo* dalam Fukushima B.I Book PT. Fukushima Industries, CO. LTD”. Hasil dari penelitiannya, aspek-aspek yang ditemukan terdiri dari empat jenis *keigo*, yaitu: *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, dan *bikago*. Lalu, situasi diaplikasikannya *keigo* di PT. Fukushima Industri, CO. LTD terdapat dalam surat-surat resmi dan memo. Dan pemakaian *keigo* yang tidak tepat menurut PT. Fukushima Industri, CO. LTD yaitu penggunaan kata あなた kepada atasan, teman kerja/ pelanggan; お見えになる salah karena penggunaan *keigo* yang bertumpuk; お書きしてください salah karena terdapat kata yang tidak perlu; 僕の子会社の～課長がいらっしやいます salah karena menggunakan *sonkeigo* untuk menyatakan diri/perusahaan sendiri; おビール dan おコーヒー salah karena tidak perlu menggunakan prefiks.

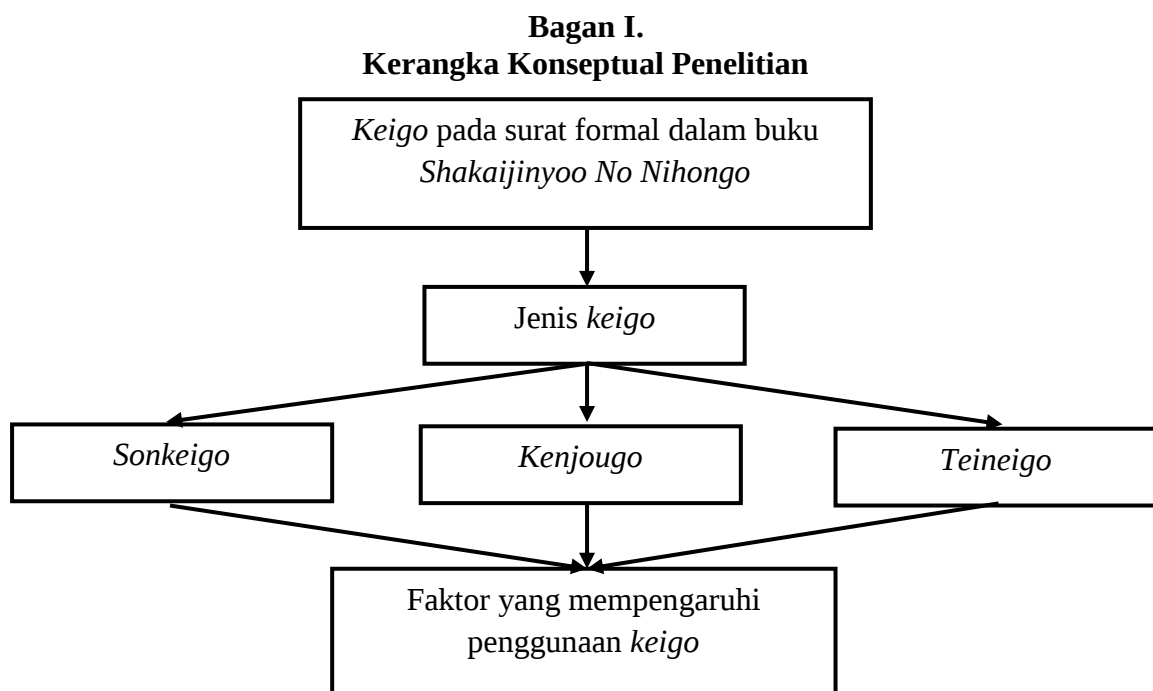
Ketiga, Sitorus (2006) “Analisis Penggunaan *Keigo* dalam Surat Bisnis Orang Jepang”. Hasil dari penelitiannya, dari ketiga surat yang dianalisis, peneliti lebih banyak mendapat bentuk merendahkan diri yaitu *kenjougo*, sedangkan untuk *sonkeigo* hanya sedikit. Ini dikarenakan orang Jepang lebih mengedepankan sikap rendah diri dari pada menonjolkan diri sehingga terkesan sombong. Dan penggunaan *teneigo* dalam surat untuk mensejajarkan tingkat kesopanan dalam kalimat-kalimat bahasa surat itu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji jenis *keigo* dalam bahasa Jepang. Yang membedakan *keigo* yang diteliti tidak dibatasi pada jenis *keigo* yang diteliti sebelumnya, karena *keigo* yang didapat sesuai dengan yang ada pada objek penelitian yaitu buku

Shakaijinyoo No Nihongo karya Nalti Novianti. Selain itu, penelitian relevan tersebut menjadi acuan untuk penulis dalam kegiatan penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji tentang jenis dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada surat. Surat yang akan dikaji adalah surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* karya Nalti Novianti. *Keigo* yang diteliti dikelompokkan berdasarkan tiga jenis, yaitu *kenjougo*, *sonkeigo* dan *teineigo*. Serta faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan ketiga jenis *keigo* ini dalam surat. Dari *keigo* tersebut akan dianalisa dan akan didapatkan jenis dan faktor yang memepengaruhi *keigo* pada surat yang terdapat dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* karya Nalti Novianti. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini, sebagai berikut:



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Analisis Bahasa Hormat (Keigo)* pada surat formal dalam buku *Shakaijonyou No Nihongo* karya Nalti Novianti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis *keigo* yang terdapat dalam ketiga surat formal yaitu sebanyak 47 kata *keigo* yang terbagi menjadi 9 kata termasuk jenis *sonkeigo*, 21 kata termasuk kedalam *kenjougo*, dan 17 kata termasuk kedalam jenis *teineigo*. Jenis *sonkeigo* terbagi kedalam surat lamaran (*soejourei*) terdapat sebanyak 3 kata, surat pesanan (*chuumonsho*) sebanyak 2 kata, dan surat permohonan (*iraijou*) sebanyak 4 kata. Untuk jenis *kenjougo* terbagi kedalam surat lamaran (*soejourei*) terdapat sebanyak 9 kata, surat pesanan (*chuumonsho*) sebanyak 3 kata, dan surat permohonan (*iraijou*) sebanyak 9 kata. Dan jenis *teineigo* terbagi kedalam surat lamaran (*soejourei*) terdapat sebanyak 4 kata, surat pesanan (*chuumonsho*) sebanyak 1 kata, dan surat permohonan (*iraijou*) sebanyak 12 kata. Pada penelitian ini jenis *keigo* yang paling banyak digunakan adalah jenis *kenjougo* yang terdapat dalam surat formal dalam buku *Shakaijinyoo No Nihongo* karya Nalti Novianti.
2. Faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada ketiga surat formal pada buku *Shakaijinyoo No Nihongo* karya Nalti Novianti yaitu terdapat faktor keakraban, hubungan sosial, dan keanggotaan kelompok. Pada surat

lamaran (*soejourei*) terdapat faktor keakraban dan hubungan sosial. Hal ini terjadi karena antara penulis surat dan penerima surat belum begitu akrab satu sama lain atau baru dikenal, dan hubungan diantara keduanya juga hanya sebatas hubungan yang berkaitan dengan pekerjaan saja. Untuk itu diperlukanya penggunaan *keigo* saat berbicara dengan seseorang yang belum akrab atau baru dikenal dan kepada seseorang yang hubungannya sebatas pekerjaan saja, sebagai bentuk hormat ketika berbicara. Lalu, pada surat pesanan (*chuumonsho*) terdapat faktor hubungan sosial dan keanggotaan kelompok. Hal ini terjadi karena hubungan antara kedua perusahaan hanya berkaitan dengan masalah pekerjaan antara pelanggan dengan penjual, selain itu perbedaaan keanggotaan kelompok 「うちのひと」 '*uchi no hito*' dan 「そとのひと」 '*soto no hito*' antara kedua perusahaan. Untuk itu digunakanya *keigo* sebagai bentuk penghormatan ketika berbicara kepada perusahaan yang dituju. Dan pada surat permohonan terdapat faktor hubungan sosial dan keanggotaan kelompok. Hal ini terjadi karena hubungan antara kedua perusahaan yang merupakan perusahaan mitra yang hanya berhubungan dengan pekerjaan, selain itu dari kedua perusahaan terdapat perbedaan keanggotaan kelompok 「うちのひと」 '*uchi no hito*' dan 「そとのひと」 '*soto no hito*' antara kedua perusahaan. Untuk itu diperlukanya penggunaan *keigo* sebagai bentuk penghormatan ketika berbicara kepada perusahaan yang dituju.

Dapat disimpulkan bahwa surat bahasa Jepang sangat memperhatikan bentuk ungkapan yang menunjukkan kesopanan dan bentuk penghormatan

yang tinggi kepada orang yang dikirim surat. Bentuk sopan atau hormat dinyatakan dengan adanya ragam bentuk *keigo* yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Penggunaan ragam bentuk *keigo* pada surat dapat dilihat dari faktor yang memengaruhi penggunaan *keigo* itu sendiri. Seperti situasi, keakraban, hubungan sosial, keanggotaan kelompok, jenis kelamin, usia, dan status sosial yang mempengaruhi penggunaan *keigo* tersebut.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui jenis bahasa hormat yang mana yang harus dipakai ketika menulis surat. Pemilihan ragam bentuk *keigo* ini diharapkan dapat menghindari kesalahan penulisan surat yang akan merubah makna atau bahkan terkesan kurang sopan. Penggunaan bahasa hormat termasuk kedalam ketentuan penulisan surat formal, yang memiliki bahasa baku dan juga pemakaian bahasa kesopanannya.

B. SARAN

Bagi pembelajar bahasa Jepang, penggunaan *keigo* sangatlah berguna untuk dipelajari. Selain terdapat pada percakapan sehari-hari, ungkapan ini digunakan juga pada dunia kerja, baik itu pada surat menyurat, wawancara kerja, rapat dan lain-lain dalam bahasa Jepang. Disarankan sebelum menggunakan bentuk ungkapan *keigo* untuk dapat mempelajarinya terlebih dahulu. Mengingat penggunaan *keigo* sulit bagi pembelajar bahasa Jepang karena penggunaan *keigo* tidak tampak dalam bahasa Indonesia. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitiannya,

mengingat pada penelitian ini hanya meneliti jenis *keigo* serta faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* tersebut pada surat formal.

DAFTAR PUSTAKA

- 3A Networking. 2013. *Minna No Nihongo Shokyuu II*. Tokyo: 3A Corporation.
- Astami, Timur Sri. 2012. “Kesantunan Bertutur yang Terimplikasi dalam Penggunaan Verba *Keigo*”. *Humaniora*. Vol.3, No.1, April 2012.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto dan Emidar. 2016. *Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Fajarwati, Deasti Arum. 2009. “Penggunaan *Keigo* dalam Buku *Bijinesu Nihongo*”. *Tugas Akhir*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kashiko dkk. 2017. *Kamus Lengkap Jepang- Indonesia Indonesia-Jepang*. Surabaya: Kashiko.
- Lensun, Sherly Fero. 2010. “Makna Musim dalam Surat Menyurat Bahasa Jepang”. *Interlingua*. Volume 4. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasihin, Anwar. 2002. *Dasar-dasar Korespondensi Jepang*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Novianti, Nalti dkk. 2011. *Shakaijinyoo No Nihongo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rini, Elsa Angga. 2017. “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) dalam Film *Nazotoki Wa Dinner No Atode*”. *Laporan Penelitian*. Semarang: FIB UNDIP.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora